

# Pelatihan Penggunaan *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran bagi Guru-guru SMK 1 Muhammadiyah Palu

Nadrin, Abdul Kamaruddin, Andi Patmasari\*, Agussatriana, Afrillia Angreni

Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta KM.9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, 94148, Indonesia

## Abstract

Proses pembelajaran yang berkualitas merupakan bagian integral di sekolah. Guru mata pelajaran dituntut untuk merencanakan dan menggunakan model atau metode pembelajaran yang inovatif. Penggunaan model atau metode pembelajaran inovatif oleh guru di sekolah belum optimal karena berbagai alasan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk melatih dan meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL) di SMK 1 Muhammadiyah Palu. Sejumlah tahapan dan kegiatan yang telah dilakukan meliputi Presentasi, Kerja Kelompok (*Group Work*), Pendampingan Terbimbing, dan Evaluasi. Data yang telah diolah secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur tingkat kemampuan peserta dalam merencanakan dan menggunakan PBL dalam proses pembelajaran oleh guru mata pelajaran di SMK 1 Muhammadiyah Palu. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk produk RPP/Modul Ajar, yaitu 3,83 atau dalam kategori *Sangat Baik*. Selain itu, hasil angket memperlihatkan respons yang positif terhadap kegiatan pendampingan ini. Dengan demikian, pelatihan dalam menggunakan PBL ini telah membantu para guru dalam menyusun RPP/Modul Ajar dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif di SMK 1 Muhammadiyah Palu.

**Keywords:** Pelatihan; PBL; Guru Mata Pelajaran.

## 1. Pendahuluan

Pemerintah terus mendorong peningkatan proses pembelajaran yang berkualitas di sekolah dengan berbagai cara. Salah satu bagian penting dalam peningkatan tersebut adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru dituntut untuk menguasai dan mampu menerapkan metode pembelajaran inovatif di sekolah sebagai cerminan penggunaan pendekatan santifik dalam pembelajaran (Kamaruddin et al., 2023; Khakim et al., 2022). Dalam konteks ini, guru didorong untuk menyusun dan merencanakan pembelajaran yang berkualitas, serta mampu mengembangkan diri secara profesional dalam penerapan metode pembelajaran inovatif melalui berbagai strategi, misalnya ikut dan aktif dalam pelatihan guru, terlibat dalam komunitas atau pertemuan reguler guru mata pelajaran (MGMP), dan berkontribusi nyata di kelas dengan penerapan langsung metode pembelajaran inovatif.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Dengan tugas ini, guru dituntut untuk memahami tanggung jawabnya secara jelas dan komprehensif. Salah satu tugas dan tanggung jawab guru tersebut adalah melaksanakan pengajaran atau pembelajaran yang berkualitas dimana guru harus mampu memahami metode pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik atau siswa dapat belajar secara optimal (Amara, 2021; Hotimah, 2020; Marwah et al., 2022). Pemahaman guru terhadap metode pembelajaran inovatif menjadi kunci dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

Sehubungan dengan pentingnya penguasaan guru dalam penggunaan metode pembelajaran inovatif di sekolah dan berdasarkan hasil observasi di SMK Muhammadiyah 1 Palu, kami menemukan bahwa banyak guru di sekolah ini mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan model atau metode pembelajaran berbasis masalah atau

\* Corresponding author:

E-mail address: [apatmasari@gmail.com](mailto:apatmasari@gmail.com)



*problem-based learning* (PBL). Indikasi ini terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang selama ini digunakan di sekolah tersebut. Dalam penyusunan RPP atau Modul Ajar, guru merancang metode ini dengan keterbatasan, misalnya identifikasi masalah yang kurang jelas, urutan sintak atau tahapan yang kurang berkesinambungan, dan rincian kegiatan pada satu sintak cenderung terbatas. Masalah ini tentu berdampak pada proses pembelajaran yang kurang optimal di kelas. Permasalahan nyata yang dihadapi oleh para guru di SMK 1 Muhammadiyah Palu dapat diselesaikan melalui pelatihan untuk menggunakan *problem-based learning* (PBL) dalam pembelajaran.

## 2. Metode

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dalam bentuk pelatihan bagi para guru di SMK 1 Muhammadiyah Palu dan untuk mengefektifkan proses penerimaan dan daya serap materi, maka kegiatan ini telah dirancang dan dilaksanakan melalui sejumlah pendekatan atau metode. Pertama adalah Presentasi yang dilaksanakan untuk menjelaskan sejumlah konsep tentang model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan peranannya dalam pembelajaran inovatif di kelas. Topik ini terkait dengan pemenuhan standar proses pembelajaran dan sejumlah komponen dalam RPP/Modul Ajar. Kedua adalah Kerja Kelompok (*Group Work*), yaitu peserta diberikan satu contoh masalah yang diambil dari topik dalam silabus mata pelajaran di sekolah. Setiap kelompok mencermati masalah tersebut dan menyusun tahapan pembelajaran yang sesuai dengan sintak dalam PBL. Selanjutnya, setiap kelompok bekerjasama untuk mengembangkan satu contoh RPP/Modul Ajar yang mengintegrasikan PBL atas arahan tim pelaksana PkM. Ketiga adalah Pelatihan dan Pendampingan yang pada tahapan ini tim pelaksana PkM mendampingi peserta dalam mengidentifikasi masalah yang diambil dari topik pembelajaran dan menyusun atau mengembangkan RPP/Modul Ajar untuk mata pelajaran yang dibina. Dalam proses pendampingan ini, setiap peserta melakukan perbaikan dan revisi terhadap RPP/Modul Ajar dengan mempertimbangkan poin-poin yang diberikan oleh tim pelaksana PkM. Masukan dari tim pelaksana menjadi penting untuk memperbaiki dan mengembangkan bagian-bagian yang belum optimal. Tim pelaksana PkM dapat membantu para guru di sekolah ini karena memiliki tingkat kepakaran yang relevan dengan bidang PkM ini, pakar dalam metodologi pembelajaran dan penguasaan IT. Selain itu, pada tahapan ini peserta juga mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam perencanaan dan penggunaan PBL di kelas. Terakhir adalah Evaluasi dimana tim PkM melakukan penilaian terhadap produk yang telah disusun, dikembangkan, dan diterapkan/digunakan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu RPP/Modul Ajar, dengan menggunakan kriteria/indikator penilaian RPP/Modul Ajar. Selanjutnya, peserta melakukan refleksi untuk melihat tingkat capaian dalam proses pelaksanaan PkM dan penggunaan PBL dalam pembelajaran dengan mengisi instrumen yang disiapkan. Tahapan ini merupakan bagian akhir dari kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan bagi para guru di SMK 1 Muhammadiyah Palu.

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat ketercapaian dalam perencanaan dan penggunaan PBL, tim pelaksana PkM telah melakukan evaluasi terhadap kemampuan akhir guru dengan melakukan penilaian pada perencanaan yang terdapat dalam RPP/Modul Ajar dan penggunaan PBL dalam pembelajaran. Nilai akhir dikategorikan dalam skala berikut ini. Skor 1 (satu) diberikan kepada peserta dengan tingkat kemampuan dalam merencanakan (RPP/Modul Ajar) dan menggunakan PBL dalam pembelajaran dengan nilai *Sangat Kurang*. Skor 2 (dua) diberikan kepada peserta dengan tingkat kemampuan dalam merencanakan (RPP/Modul Ajar) dan menggunakan PBL dalam pembelajaran dengan nilai *Kurang Baik*. Skor 3 (tiga) diberikan kepada peserta dengan tingkat kemampuan dalam merencanakan (RPP/Modul Ajar) dan menggunakan PBL dalam pembelajaran dengan nilai *Cukup Baik*. Skor 4 (empat) diberikan kepada peserta dengan tingkat kemampuan dalam merencanakan (RPP/Modul Ajar) dan menggunakan PBL dalam pembelajaran dengan nilai *Baik*. Skor 5 (lima) diberikan kepada peserta dengan tingkat kemampuan dalam merencanakan (RPP/Modul Ajar) dan menggunakan PBL dalam pembelajaran dengan nilai *Sangat Baik*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan PBL di sekolah telah menjadi salah satu isu bagi banyak guru, termasuk guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di SMK 1 Muhammadiyah Palu. Isu ini menjadi perhatian dari pihak perguruan tinggi, yaitu para dosen yang sering mengamati guru dalam program PLP di sekolah. Dengan pengalaman ini, tim PkM telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dalam bentuk pelatihan penggunaan PBL dalam pembelajaran bagi para guru di SMK 1 Muhammadiyah Palu.

Untuk mengefektifkan pelaksanaan PkM ini, pelaksana memulai kegiatan dengan memberikan pengantar dan penjelasan tentang konsep *problem-based learning* (PBL) dan kaitannya dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif di sekolah. Dari hasil pengamatan, kami melihat bahwa para guru terlihat antusias dalam mengikuti penjelasan tentang

PBL, terutama pada tema atau topik yang bisa diambil atau digali dari peserta didik yang relevan dengan topik bahasan yang terdapat dalam silabus mata pelajaran di sekolah. Dalam sesi ini, sejumlah guru mengajukan pertanyaan dan melakukan konfirmasi tentang pelaksanaan PBL dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Hal ini membantu peserta untuk memikirkan dan mempertimbangkan sejumlah masalah atau isu yang bisa diambil sebagai permasalahan dalam pembelajaran.



**Gambar 1.** Tahap Presentasi Pelaksana dalam Pelatihan

Selanjutnya, pelaksanaan PkM dilanjutkan dengan meminta peserta untuk mencermati contoh RPP/Modul Ajar yang memuat atau mengintegrasikan PBL di dalamnya. Peserta mencermati bagian per bagian dalam RPP/Modul Ajar tersebut. Pada tahapan ini, peserta diminta untuk bekerja kelompok (*group work*) untuk merancang dan menyusun RPP/Modul Ajar dengan menggunakan PBL. Kegiatan ini dirangkaikan dengan proses pendampingan oleh pelaksana. Peserta diarahkan dan dibimbing untuk mengidentifikasi masalah yang dikaitkan dengan tema atau topik yang ditemukan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, terutama yang relevan dengan kehidupan peserta didik di tingkat sekolah menengah. Pada bagian ini, peserta terbimbing untuk menggali dan menentukan masalah (*problem*) yang potensial untuk memicu dan memacu perhatian peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.



**Gambar 2.** Tahap Pendampingan Terbimbing

Proses pendampingan terbimbing ini terus dilaksanakan dengan melihat dan mencermati RPP/Modul Ajar yang telah disusun dan dikembangkan oleh peserta secara berkelompok berdasarkan bidang studinya. Peserta berusaha untuk mencermati tema/topik dalam silabus dan mengaitkan masalah yang peserta didik temukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyusun tujuan pembelajaran dan menentukan indikator pencapaian tujuan untuk memudahkan peserta atau guru dalam menyusun instrumen penilaian. Selanjutnya, peserta memilih dan menentukan bahan atau materi pembelajaran yang dapat dijadikan sarana oleh peserta didik untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kaitan ini, PBL mendorong peserta didik untuk memupuk cara belajar aktif dan berpikir kritis dalam pencarian dan penyelesaian masalah atau *problem solving* (Amara, 2021).

Langkah berikutnya adalah menentukan sintak atau tahapan PBL. Pada bagian ini, peserta mengikuti sintak PBL oleh para ahli dan menentukan kegiatan guru dan siswa pada setiap sintak yang dimulai dengan orientasi masalah kepada siswa sampai dengan penyelesaian masalah. Peserta terus tertantang dan terdorong untuk memikirkan dan

merencanakan kegiatan guru dan siswa. Kegiatan guru dan siswa harus selaras dengan sintak PBL yang menunjukkan bahwa sintak tersebut telah secara jelas menggambarkan aktivitas riil guru dan siswa di kelas karena kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama dengan anggota kelompok, mencari, dan menemukan alternatif solusi yang tepat terhadap masalah yang diteliti. Melalui *sharing ideas* dalam *group work* dan dengan kelompok lainnya, siswa menjadi lebih terbuka untuk mengemukakan ide dan pendapat dan menerima ide dan pendapat dari anggota atau kelompok lainnya.

Dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas, peserta atau guru memperagakan semua sintak atau langkah dalam PBL seperti yang tertuang dalam RPP/Modul Ajar guru. Siswa bekerja secara kelompok untuk mengamati masalah



**Gambar 3.** Proses Pembelajaran dengan PBL

yang dibahas dan berusaha untuk mendapatkan data dan informasi yang relatif cukup untuk merumuskan dan menentukan alternatif solusi yang bisa ditawarkan kepada kelompok lain untuk dapat masukan dan pertimbangan. Pada tahapan ini, siswa dapat memberikan masukan terhadap kelompok lain dan pada akhirnya guru memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang digunakannya melalui penerapan PBL di kelas.

Selanjutnya, kegiatan PkM ini telah dilaksanakan di SMK 1 Muhammadiyah Palu dengan diikuti oleh 11 orang guru. Melalui kegiatan PkM ini, para guru di SMK 1 Muhammadiyah Palu telah berusaha dalam mengembangkan RPP/Modul Ajar untuk dapat digunakan dalam pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti setiap tahapan PkM yang dilaksanakan. Mereka menyusun tujuan pembelajaran yang dijabarkan dari silabus atau alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan sangat baik dan disertai dengan indikator yang jelas dan terukur. Para guru merasa terbantu dalam menyelaraskan tujuan, indikator, materi pembelajaran, dan media yang digunakan. Dalam PkM ini, tim pelaksana memberi fokus pada penyusunan skenario atau tahapan pembelajaran dengan mengintegrasikan *problem-based learning* (PBL) dalam RPP/Modul Ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia di kelas.

Hal penting lainnya yang dapat diambil dalam pelaksanaan PkM ini adalah bahwa kegiatan PkM ini telah memfasilitasi guru dalam menentukan dan mengurutkan tahapan atau sintaks dari PBL yang dimulai dengan melakukan orientasi masalah yang siswa dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini, guru mendapat banyak pengalaman dalam menggali atau melacak permasalahan yang siswa alami dalam beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan sekolah. Ini termasuk dalam salah satu keunggulan dari PBL, yaitu memberi ruang atau peluang yang terbuka bagi guru dan siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata/riil yang mereka lihat sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk mengaitkan dengan proses pembelajaran bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.

Selain itu, tim pelaksana PkM juga memberikan angket untuk mendapatkan respons dari para peserta atau guru. Hasil angket menunjukkan bahwa pelatihan dalam bentuk pendampingan bagi guru dalam menggunakan PBL sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran dapat dilihat berdasarkan pada respons peserta pada sejumlah hal. Pertama terkait dengan manfaat kegiatan pelatihan dan pendampingan PkM yang direspon 81,8% peserta sangat setuju dan 18,2% setuju dengan manfaat yang mereka dapatkan dalam pelaksanaan PkM ini. Respons ini menunjukkan bahwa para peserta atau guru SMK 1 Muhammadiyah Palu merasakan manfaat dengan bertambahnya pengetahuan mereka tentang PBL dan implementasinya dalam pembelajaran inovatif. Para guru menjadi lebih paham pentingnya PBL dalam memupuk dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Guru terus terdorong untuk menggunakan PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dengan pengalaman dan pendampingan oleh tim pelaksana PkM, guru mampu memfasilitasi siswanya untuk mengidentifikasi masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-

hari dan dapat dijadikan bahan untuk mengasah dan menumbuhkan cara berpikir kritis untuk menemukan solusi melalui penggunaan bahasa yang baik di kelas.

Selanjutnya, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan PkM ini. Sebagian besar peserta (90,9%) memahami prinsip dan prosedur pelaksanaan dan penerapan PBL dalam proses pembelajaran inovatif. Penerapan PBL dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk memahami prinsip dan prosedur kerja yang harus dilalui oleh guru dan siswa. Guru harus memahami perannya dan siswa harus mampu melibatkan diri secara aktif melalui kerja dalam tim atau kelompok. Dengan PkM ini, guru merasa terbantu dan terdorong untuk menggunakan PBL untuk tema atau topik pembelajaran. Hal ini terlihat dari respons peserta terhadap pelatihan dan pendampingan ini yang umumnya sangat setuju. Peserta merasa yakin bahwa mereka mampu menggunakan dan menerapkan PBL dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan motivasi guru yang tinggi untuk menggunakan PBL menjadi indikator penting untuk kesuksesan siswa dalam belajar. Guru terus mencari metode terbaik dan efektif yang mampu mendorong dan meningkatkan kualitas belajar siswa tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif, tetapi juga mengasah dan mengembangkan kemampuan siswa untuk terampil dan bersikap positif terhadap berbagai pengalaman belajar melalui PBL. Kita bisa mengambil contoh, yaitu siswa cenderung untuk terbuka (*open minded*), lebih sensitif dan adaptif dengan situasi dan kondisi, terampil menyusun instrumen pengumpulan data dan penyajian data, terampil berkomunikasi efektif, dan lain-lain.

Dengan melihat respons para peserta atau guru, kita dapat melihat bahwa pelatihan penggunaan PBL dapat membantu guru-guru dalam memahami dan memotivasi mereka untuk terus menerapkan dan menggunakan PBL dalam proses pembelajaran di kelasnya. Mereka telah terlihat mampu untuk melakukan identifikasi topik dalam silabus dan menentukan penggunaan PBL, terutama terkait pelaksanaan atau sintak PBL dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar untuk Kurikulum Merdeka di sekolah.

#### 4. Conclusion

Pelaksanaan kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru guru di SMK Muhammadiyah 1 Palu telah dilaksanakan secara baik. Sebagai luaran atau produk akhir kegiatan PkM ini adalah RPP/Mudul Ajar yang disusun dan dikembangkan oleh para guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil akhir pelaksanaan PkM menunjukkan hasil penilaian RPP/Modul Ajar dengan nilai rata-rata 3,83 atau dalam kategori *Sangat Baik* dan tanggapan positif dari para guru/peserta yang merasa terbantu dalam menyusun dan menggunakan PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di SMK 1 Muhammadiyah Palu.

#### Acknowledgements

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako, Dekan FKIP, dan Kepala LPPM Universitas Tadulako atas penelitian yang didanai oleh DIPA BLU Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tadulako, dan diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tadulako sesuai Surat Keputusan Rektor nomor 2659/UN28/KU/2024 tanggal 22 Mei 2024.

#### References

- Amara, I. (2021). Pengaruh penggunaan model problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 1 Angrek. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 105–110.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Kamaruddin, A., Nadrin, Patmasari, A., & Agussatriana. (2023). *Persepsi guru dan siswa terhadap problem-based learning*.
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>

Marwah, A. S., Abdollah, A., Wally, P., Indrayani, S. S., & Safitri, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Belajar Dan Pembelajaran. *KROMATIN: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 3(1), 1–10.